

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi makin pesat karena arus globalisasi semakin hebat. Akibatnya antara lain muncul persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya bidang pendidikan. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seperti yang dikemukakan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda.

Pemerintah telah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, diantaranya dengan perbaikan kurikulum, penataran bagi guru-guru, pemyempurnaan buku-buku pelajaran dan penambahan alat peraga. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak ada artinya, jika tanpa dukungan dari guru, orang tua siswa, siswa dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar. Hasil kegiatan belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:787), “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru”.

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Di samping itu, penilaian terhadap prestasi belajar siswa juga untuk memahami dan mengetahui tentang kesiapan dan bagaimana peserta didik itu.

Pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan. Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar siswa, maka perlu evaluasi yang bisa berupa tes formatif maupun tes sumatif.

Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran contohnya ulangan harian. Sedangkan tes sumatif dilaksanakan setelah akhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar, tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir contohnya UAS dan UAN.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat dari perolehan nilai ulangan. Dengan demikian nilai yang diperoleh siswa harus sesuai atau lebih baik dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah dikarenakan adanya otonomi daerah pada tahun 2001, sehingga pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional berubah menjadi tanggung jawab kabupaten/kota. Departemen Pendidikan Nasional berperan sebagai regulator.

Kenyataannya, di lapangan masih ada kesenjangan antara prestasi belajar Akuntansi di SMA Negeri 11 Bandung jurusan IPS dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Masih sering terjadi ketika guru memberikan ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), hingga Ujian Akhir Semester (UAS) sebagian besar siswa tidak mampu memperoleh hasil yang baik sehingga menjadikan siswa tersebut harus mengikuti remedial setiap kali ulangan.

Di setiap sekolah ada standar nilai yang harus dicapai siswa yang disebut dengan KKM. KKM pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS SMAN 11 Bandung adalah 74. Hal ini berarti diharuskannya siswa memperoleh nilai yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran Akuntansi.

SMA Negeri 11 Bandung merupakan lembaga pendidikan formal yang berupaya untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar. Hasil observasi dan pengalaman penulis pada saat melaksanakan Program Latihan Profesi dari bulan Maret-Mei 2011 diperoleh data bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk menyerap mata pelajaran Akuntansi. Hal tersebut diduga kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar yang rendah. Umumnya mereka kurang memiliki motivasi belajar yang sungguh-sungguh serta belajar pun dilaksanakan hanya pada saat akan ulangan saja. Merujuk pada KKM yaitu 74, data prestasi siswa kelas XI IPS pada nilai Ujian Akhir Semester (UAS) sebagian besar masih ada yang belum tuntas. Data tersebut dapat terlihat berdasarkan tabel di bawah ini

Tabel 1.1
Persentase (%) Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas
Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMAN 11 Bandung
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Total
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	XI IPS 1	23	60,53	15	39,47	38
2	XI IPS 2	21	55,26	17	44,74	38
3	XI IPS 3	25	67,57	12	32,43	37
4	XI IPS 4	26	70,27	11	29,73	37

(Sumber Guru Akuntansi Kelas XI IPS SMAN 11 Bandung, data diolah)

Tabel 1.2
Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran Akuntansi
Kelas XI IPS SMA NEGERI 11 BANDUNG
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Rata-Rata Nilai
1	XI IPS 1	73
2	XI IPS 2	71
3	XI IPS 3	73
4	XI IPS 4	73

(Sumber Guru Akuntansi Kelas XI IPS SMAN 11 Bandung, data diolah)

Berdasarkan data di atas bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai nilai KKM, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar meliputi: faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Prestasi belajar siswa yang kurang ini diduga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi.

Salah satu faktor yang berasal dari luar siswa yaitu lingkungan diluar sekolah terutama keluarga khususnya kondisi ekonomi. Slameto (2010: 63) mengemukakan mengenai pengaruh kondisi ekonomi keluarga siswa terhadap belajar siswa sebagai berikut:

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman yang lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak.

Pendapat lain menurut Gerungan dalam M.I Soelaiman (2001:60) menjelaskan bahwa “Status ekonomi itu tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial”. Pernyataan tersebut dapat dipahami sebab hal ini tergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga. Walaupun kondisi ekonomi keluarga memuaskan, tetapi apabila mereka mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anaknya dan tidak memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena berasumsi bahwa uang adalah segala-galanya, hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.

Kondisi ekonomi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk kemudian bertindak akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar menurut Hamzah B. Uno (2009:3):

Motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Sedangkan belajar menurut Slameto (2003:2) adalah

Suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian pemberian motivasi sangat penting agar siswa gemar melakukan kegiatan belajar baik di sekolah atau di rumah. Motivasi belajar memerlukan perhatian khusus, karena sebagian besar siswa XI IPS SMA Negeri 11 Bandung memiliki motivasi belajar yang rendah. Pada umumnya mereka hanya belajar ketika akan ujian, tidak mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelumnya khususnya mata pelajaran Akuntansi, serta mengerjakan tugas rumah yang dilakukan di sekolah. Diduga sebagian siswa memiliki motivasi yang rendah. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan efektif pula hasil belajar siswa.

Motivasi belajar akan menentukan kualitas prestasi belajar yang diperoleh. Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan motivasi belajar perlu memperhatikan beberapa hal misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi (Studi deskriptif kelas XI IPS SMA Negeri 11 Bandung TA 2010/2011)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi ekonomi keluarga siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
4. Bagaimana pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berguna dalam menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi ekonomi keluarga siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan mengenai teori kondisi ekonomi keluarga, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi.

2. Manfaat Empiris (praktis)

a. Bagi Guru

- Sebagai masukan guru dalam menindaklanjuti pembentukan prestasi belajar siswa yang baik.
- Hasil penelitian ini dapat membantu tugas guru kelas di sekolah untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang cara pembelajaran dalam pemanfaatan prinsip-prinsip belajar.

b. Bagi Sekolah

- Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk bahan pengembangan program pembelajaran pada tahap berikutnya
- Hasil penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah kepada instansi yang berwenang tentang kurikulum yang berlaku terutama dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Merupakan wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

d. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberi motivasi kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.